

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berusia 10 hingga 21 tahun (Nelwan, 2019). Pada masa ini, remaja mengalami masa pubertas kemudian mengalami perubahan fisik, emosional dan psikologis. Masa remaja merupakan salah satu transisi penting dalam rentang kehidupan yang ditandai dengan kecepatan yang luar biasa dalam pertumbuhan setelah masa kanak-kanak (WHO, 2019).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus (Payon, 2024). Kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan supaya vagina tetap bersih, sehat, normal dan terhindar dari adanya penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada kaum wanita yaitu keputihan atau *Flour Albus* (Muharrina *et al.*, 2023). *Fluor Albus* sendiri ini mempunyai bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau (Oktavia & Sari, 2022). Umumnya wanita mengalami Fluor Albus mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak (Yastutik & Kurniawan, 2024).

Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna yang berbeda. Keputihan dapat terjadi secara normal fisiologis maupun abnormal atau (patologis). Keputihan normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, dan tidak berlebihan. (Pradnyandari *et al.*, 2019)

Keputihan / *Flour Albus* sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, karena keputihan bisa terjadi akibat PH (Potesial Hidrogen) vagina tidak seimbang. (Tatirah & Chodijah, 2021). Keputihan yang dialami remaja putri dapat menyebabkan masalah pada sistem reproduksi, maka dari itu remaja harus mengetahui keputihan pada sistem reproduksi dan mengetahui penyebabnya sejak dini. Pengetahuan yang didapatkan sejak dini itulah dapat mengubah perilaku hidup seseorang agar mereka dapat melakukan personal hygiene dengan baik, dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi (Eduwan, 2022).

Upaya penanganan keputihan dapat dilakukan secara medis maupun non medis. Selain menggunakan obat-obatan, masyarakat juga sering memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Salah satu tanaman yang telah lama digunakan dalam menjaga kesehatan organ reproduksi wanita adalah daun sirih hijau. Air rebusan daun sirih hijau secara tradisional sering digunakan oleh wanita sebagai pembersih area kewanitaan untuk membantu mengatasi keputihan. Kandungan antibakteri dan antijamur pada daun sirih dipercaya mampu membantu mengurangi pertumbuhan mikroorganisme penyebab *flour albus* patologis (Dalimartha, 2021).

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% pada remaja (Prabawati, 2019). Sekitar 85% wanita di

dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh, 2021).

Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Prevalensi keputihan pada remaja putri di provinsi Riau di perkirakan mencapai 70%. Banyak kasus berkaitan dengan perilaku personal hygiene (kebersihan diri) dan masih kurang optimal serta pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi yang terbatas (Rusmita, 2024). Di Rokan Hulu khususnya di SMAN 2 Rambah Hilir menunjukkan angka yang lebih rendah dalam salah satu survey tertentu, yakni sekitar 13,6%, namun penelitian di SLTP negeri 2 Rambah samo sebelumnya pernah mencatat angka yang jauh lebih tinggi yaitu, mencapai 84,9% (Aldriana, Fitria, Handayani, 2023).

Menurut Hardiyanti (2020) daun sirih hijau dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Salah satunya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol. Senyawa ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur *Candida albicans*, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat anti jamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah

satu bakteri tersebut bernama *neisseria gonorrhoeae*. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan polifenol dan flavonoid di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Widayati dkk (2021), pemberian rebusan daun sirih terbukti efektif dalam untuk mengurangi keputihan di kelurahan kauman kota salatiga. Hasil penelitian yang di lakukan Suyenah dkk (2022) terdapat perubahan keputihan pada pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubier *et al* (2010), menunjukan bahwa penggunaan ekstrak daun sirih hingga satu minggu dapat mengurangi keluhan *flour albus* dengan mengurangi jumlah lendir tanpa mempengaruhi flora normal, sehingga reaktif aman untuk mengurangi *flour albus*. Daun sirih dapat dijadikan alternatif pengobatan untuk penyakit-penyakit yang disebabkan seperti *Candida albicans* yang merupakan penyebab *Flour Albus* fisiologis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nurul Rahmah dan Aditya Rahman (2010), menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih pada semua konsentrasi (20%-100%) dapat menghambat pertumbuhan sel *Candida albicans*.

Remaja putri di lingkungan sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. Kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan cara penanganan keputihan yang tepat dapat menyebabkan masalah tersebut terus berlanjut. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada beberapa siswi di

SMPN 2 Kepenuhan, masih terdapat remaja putri yang mengeluhkan keputihan serta kurang memahami cara penanganan yang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Maret 2026 didapatkan hasil bahwa terdapat siswi yang mengalami keputihan patologis sebanyak 15 orang, 6 dari siswi yang mengalami keputihan patologis mengatasinya dengan cara menggunakan sabun atau produk tertentu untuk daerah kewanitaan yang dibeli ditoko atau warung terdekat disekitar tempat tinggal dan 9 siswi yang mengalami keputihan patologis tidak melakukan pengobatan apapun karena menganggap keputihan adalah hal yang biasa dialami wanita. selain itu, 2 dari jumlah keseluruhan yang diwawancarai sudah pernah mengetahui bahwa daun sirih memiliki khasiat untuk mengatasi keputihan patologis namun tidak pernah mencobanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah penggunaan air rebusan daun sirih hijau dapat memberikan pengaruh terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Sirih Hijau terhadap Kejadian *Fluor Albus* Patologis pada Remaja Putri di SMPN 2 Kepenuhan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah Pengaruh Pemberian Air Rebusan Sirih Hijau terhadap kejadian *Fluor Albus* Patologis Pada Remaja Putri di SMPN 2 Kepenuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Air Rebusan Sirih Hijau terhadap kejadian *Fluor Albus* Patologis Pada Remaja Putri di SMPN 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *Fluor Albus* Patologis pada remaja putri sebelum di berikan air rebusan sirih hijau di SMPN 2 Kepenuhan .
- b. Untuk mengetahui *Fluor Albus* Patologis pada remaja putri sesudah di berikan air rebusan sirih hijau di SMPN 2 Kepenuhan .
- c. Untuk menganalisis pengaruh air rebusan sirih hijau terhadap *fluor albus* Patologis pada remaja putri di SMPN 2 Kepenuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Menambah ilmu tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional, khususnya sirih hijau, dalam upaya pencegahan atau penanganan masalah *fluor albus* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi untuk mengenai pencegahan keputihan dengan air rebusan sirih hijau pada remaja putri.

b. Bagi SMPN 2 Kepenuhan

Sebagai Inovasi alternatif untuk menggunakan bahan alami untuk pemberian *treatmen* pada penurunan gejala *fluor albus* Patologis

c. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah pengetahuan, keterampilan dan mengaplikasikan ilmu kesehatan yang telah didapatkan selama perkuliahan, serta membuka wawasan peneliti untuk lebih peka terhadap masalah keputihan pada remaja.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah hasil review dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan pengaruh air rebusan sirih hijau terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Sampe l	Variabel	Uji Statistik	Hasil
1	Angga Aprianti	Efektivitas Rebusan Sirih Merah Dan	Metode penelitian ini	2 respon den	Variabel independen pada	Menggunakan analisis univariat	Ada hubungan pengetahuan remaja putri
	Magdalena Tri Putri	Rebusan Sirih Hijau Dalam Penatalaksanaa	menggunakan metode Study Case	remaja putri dengan	penelitian ini adalah Efektivitas		tentang keputihan
	Uci Ciptiasrini (2023)	n Flour Albus Pada Remaja Putri Di PMB Herlina Tahun 2023	Literature Review. Penelitian Study Case Literature Review	keputihan han	air rebusan sirih dan variabel dependen Keputihan pada remaja		dengan upaya pencegahan keputihan.
	Inawati1, Shinta	Efektivitas Pemberian Rebusan Daun	Metode dalam Penelitian	2 orang	Variabel independen pada	Study Case Literature Review	ada pengaruh pada remaja putri di mana
	Mona Lisca	Sirih Dan Daun Sirsak Terhadap Flour Albus Pada Remaja Putri Di Pmb	ini adalah menggunakan studi kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (Case Study)		penelitian ini adalah Efektivitas air rebusan sirih dan daun sirsak variabel dependen Keputihan pada remaja		pada hari ke 3 keluhan keputihan Pengeluaran cairan berwarna sedikit putih menyerupai putih telur mentah, tekstur encer tidak berbau,
	Uci Ciptiasrini(2024)	Trinaningsih Tahun 2024					

serta tidak
gatal

3	Baktianita Ratna Etnis Aprilia Grace A. Maay	Pengaruh Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Keputihan Patologis Wanita Usia Subur	deskriptif analitik	30 orang	Variabel independen pada penelitian ini adalah pengaruh air rebusan sirih dan variabel dependen Keputihan Patologis WUS	Uji Wilcoxon signed-rank test.	terdapat pengaruh plasebo terhadap penurunan gejala keputihan patologis di Puskesmas Sorong Timur Kota Sorong
4	Fauziah Rahmawati Diana Herlina Rostiana Indah Nur Fitriani	Efektifitas Spray Rebusan Daun Sirih Kuning Terhadap Penyembuhan <i>Flour Albus</i> Patologis Pada Remaja Putri Di Asrama Putri Kota Samarinda.	<i>Quasy</i> <i>experiment</i> <i>al</i>	30 sampel	Variabel dependen efektifitas spray rebusan daun sirih kuning, variabel independen	uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney	Hasil penelitian menunjukka n bahwa air spray rebusan daun sirih kuning berpengaruh dalam menurunkan <i>Flour Albus</i> pada wanita dengan nilai $p = 0.001 (<$ $\alpha 0.05)$.

5	Mercy Joice Kaparang Yuli Admasari	Pemanfaatan Air Rebusan Daun Sirih Hijau (<i>Pipper bettle L.</i>) Untuk Penyembuhan Keputihan (<i>Fluor Albus</i>)	<i>Quasy Experiment desain</i>	40 wanita usia subur	Variabel dependen pemanfaatan air rebusan sirih hijau (pipper bettle L, variabel dependen penyembuha n keputihan	uji Mann- Whitney.	Lama penyembuha n pada kelompok perlakuan lebih cepat 2,8 hari dibandingka n kontrol (p=0,001) sedangkan pada warna tidak ditemukan perubahan yang bermakna (p=1.000).
---	---	---	--	-------------------------------	---	-----------------------	---

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja merupakan perseorangan baik wanita maupun pria yang berada pada rentang usia 10 tahun hingga 21 tahun (Nelwan, 2019). Pada masa ini, remaja akan mengalami kondisi pubertas dimana ia akan mengalami perubahan pesat pada dirinya baik perubahan secara fisik maupun emosional/psikologis. Menurut (Suryana *et al.*, 2022), remaja adalah individu yang sedang naik level dan dalam proses belajar untuk menentukan benar dan salah, serta ia harus siap dalam berbagai hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan maupun pergaulan. Sehingga, masa remaja disebut juga masa peralihan atau penghubung dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa.

b. Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun mental (Diananda, 2019). Selama perkembangan itu, remaja dapat di kelompokkan dan terbagi dalam tahapan berikut:

1) Pra remaja (11 – 14 tahun)

Fase Pra remaja sering kali dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, ditandai dengan perilaku yang cenderung negatif. Komunikasi antara anak dan orang tua sering kali menjadi sulit pada fase ini. Perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama periode ini dapat mengganggu fungsi tubuh dan menyebabkan fluktuasi suasana hati yang tidak terduga. Selain itu, remaja cenderung menjadi lebih reflektif tentang perubahan diri dan lebih peduli tentang persepsi orang lain terhadap mereka.

2) Remaja awal (14 – 17 tahun)

Fase ini ditandai dengan perubahan yang berlangsung cepat dan mencapai titik tertinggi. Usia ini sering kali terjadi ketidakstabilan emosional dan ketidakpastian dalam berbagai aspek. Individu pada fase ini sedang dalam pencarian identitas diri, karena statusnya kurang jelas. Pola interaksi sosial mulai mengalami perubahan. Mirip dengan orang dewasa muda, remaja sering kali merasa memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Selama periode perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas menjadi sangat penting, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, dan mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan keluarga.

3) Remaja lanjut (17 – 20 tahun)

Individu berkeinginan untuk menjadi fokus perhatian dan berusaha menunjukkan keunikan dirinya, yang berbeda dengan remaja awal. Individu merupakan seorang idealis dengan aspirasi yang tinggi, penuh semangat, dan memiliki energi yang besar. Individu berupaya untuk memperkuat identitas dirinya dan berambisi untuk mencapai kemandirian emosional.

Pada fase remaja, terjadi perubahan fisik yang sangat signifikan dan cepat, termasuk perubahan karakteristik seksual dan juga perkembangan mental. Pada fase ini, pencapaian identitas diri menjadi sangat penting, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealistik, dan remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Perkembangan yang disebutkan sebelumnya dikenal sebagai fase pubertas.

c. Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja

1) Perubahan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sangat drastis di usia 12-13 sampai 17-18 tahun. Pada fase ini, remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada anggota tubuhnya dan otot-ototnya mulai tumbuh. Pada laki-laki, perubahan seks primer ditandai dengan mimpi basah, sedangkan sekunder berupa perubahan suara, tumbuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot dan alat kelamin. Sementara pada perempuan perubahan seks primer yaitu terjadi menstruasi

pertama kali yang disebut menarche sedangkan perubahan sekundernya adalah pembesaran pada payudara dan pinggul yang membesar.

2) Perubahan Emosional

Perubahan emosional terjadi karena adanya perubahan fisik dan hormonal. Pada usia 15-18 tahun, kemarahan remaja merupakan perubahan yang umum terjadi karena transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan emosi yang terjadi tergantung pada faktor kematangan dan belajar dimana faktor ini berhubungan erat satu sama lain dalam mempengaruhi emosi.

3) Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif disebut juga perubahan dalam berpikir. Pada usia 12 tahun, proses pertumbuhan pada otak telah mencapai kesempurnaan, dimana pada fase ini sistem saraf yang memproses informasi dapat berkembang dengan cepat (Fatmawaty, 2021). Dalam perkembangan berpikir ini, individu dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga memberikan peluang imajinasi dalam segala hal. Pemikiran pada individu lebih mampu melihat dari berbagai sudut perspektif yang lebih sensitif pada kata-kata sindiran dan mengerti mengenai sesuatu yang bersifat relatif (Utami, 2021)

2. Konsep *Fluor Albus*

a. Definisi *Fluor Albus*

Leukorea atau Fluor Albus (Keputihan) merupakan tanda dan gejala yang terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah (Associated *et al.*, 2021). *Leukorrhea* (keputihan) adalah cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. *Leukorrhea (fluor albus)* merupakan cairan per vagina bukan darah. Selama kehamilan, keputihan pada vagina meningkat jumlahnya. Hal ini disebabkan karena pada masa kehamilan, pH sekresi vagina menjadi lebih asam, keasaman berubah dari 4 menjadi 6,5 (Nugroho, 2018).

Fluor albus, Leukorrhea, Vaginal Discharge atau keputihan bukanlah suatu penyakit jika warna, bau, dan konsistensi masih dalam batas normal, akan tetapi, jika sudah terjadi perubahan dalam masing- masing indikasi maka keputihan sudah mengarah kepada patologis yaitu kondisi keputihan tidak normal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keputihan atau *fluor albus* merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah menstruasi yang sering dialami oleh wanita.baik bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (abnormal).

Jenis Keputihan/ *Fluor Albus*

a) Keputihan Fisiologis

Keputihan fisiologis adalah keluarnya cairan dari vagina yang normal dan tidak berkaitan dengan penyakit. Kondisi ini

merupakan bagian dari mekanisme alami tubuh dalam menjaga kebersihan dan keseimbangan organ reproduksi wanita.

Menurut Manuaba (2020), keputihan fisiologis terjadi karena pengaruh hormon, terutama estrogen, yang merangsang kelenjar serviks dan vagina untuk memproduksi cairan umumnya muncul di antara hari 10 sampai 16 siklus haid atau fase sekresi, yang disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen (Hastuti, 2023). Ciri-ciri keputihan Fisiologis :

1) Bewarna jernih atau putih susu

Tidak keruh dan Tidak berwarna mencolok (bukan kuning, hijau, atau abu-abu) Warna ini menunjukkan bahwa cairan tersebut tidak mengandung infeksi atau mikroorganisme patogen.

2) Relatif encer

Tidak terlalu kental, tidak menggumpal, dan tidak berbusa, tekstur encer menandakan bahwa cairan tersebut berasal dari sekresi normal kelenjar, bukan akibat infeksi jamur atau bakteri.

3) Tidak Berbau

Tidak memiliki bau menyengat dan jika ada bau, biasanya sangat ringan dan tidak mengganggu. Hal ini karena keseimbangan flora normal vagina masih terjaga, terutama bakteri baik seperti *Lactobacillus*.

4) Tidak menyebabkan Iritasi atau gatal

Tidak menimbulkan rasa gatal, kemerahan, rasa perih atau terbakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi peradangan atau infeksi pada area genital.



Gambar 2.1 *fluor albus* Fisiologis
Sumber: (Rofiqoh, 2023)

b) Keputihan Patologis

Keputihan patologis merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina yang tidak normal dan biasanya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, atau parasit. Keputihan jenis ini berbeda dengan keputihan fisiologis karena disertai dengan tanda dan gejala tertentu yang menunjukkan adanya gangguan pada organ reproduksi wanita. Keputihan patologis umumnya ditandai dengan perubahan warna cairan menjadi kekuningan, kehijauan, atau keabu-abuan, berbau tidak sedap, serta sering disertai rasa gatal, panas, atau iritasi pada daerah vagina dan vulva (Prawirohardjo, 2024).

Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, dan bakteri seperti *Gardnerella vaginalis*. Infeksi tersebut dapat

menyebabkan peradangan pada mukosa vagina sehingga merangsang peningkatan produksi cairan yang keluar dari vagina. Selain infeksi, beberapa faktor lain seperti kebersihan organ reproduksi yang kurang terjaga, penggunaan pakaian dalam yang lembap, perubahan hormon, penggunaan antibiotik dalam jangka waktu lama, serta daya tahan tubuh yang menurun juga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis (Manuaba, 2020).

Dengan demikian, keputihan patologis merupakan kondisi abnormal yang menunjukkan adanya gangguan atau infeksi pada organ reproduksi wanita sehingga memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius.



Gambar 2.2 *fluor albus* Patologis
Sumber: (Rofiqoh, 2023)

c. Patofisiologi *fluor albus*

Fluor albus atau keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah menstruasi yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Secara fisiologis, vagina memiliki mekanisme perlindungan alami terhadap mikroorganisme melalui keseimbangan flora normal vagina, terutama bakteri *Lactobacillus* yang berfungsi menjaga pH vagina tetap

asam sekitar 3,8–4,5. Kondisi pH yang asam ini mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi pada organ reproduksi wanita (Prawirohardjo, 2024).

Fluor albus patologis terjadi ketika keseimbangan flora normal vagina terganggu sehingga memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti bakteri, jamur, atau parasit. Beberapa mikroorganisme yang sering menjadi penyebab keputihan patologis antara lain *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, serta bakteri seperti *Gardnerella vaginalis*. Infeksi mikroorganisme tersebut dapat menyebabkan peradangan pada mukosa vagina sehingga merangsang peningkatan produksi sekret oleh kelenjar serviks dan dinding vagina (Manuaba, 2020). Proses patofisiologi keputihan biasanya diawali oleh faktor predisposisi seperti kebersihan organ genital yang kurang baik, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, penggunaan antibiotik jangka panjang, perubahan hormonal, kelembapan yang tinggi, serta sistem imun yang menurun. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu keseimbangan mikroflora normal vagina sehingga memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen. Infeksi yang terjadi akan menimbulkan respon inflamasi pada jaringan vagina yang ditandai dengan peningkatan sekresi cairan, perubahan warna cairan menjadi kekuningan atau kehijauan, bau tidak sedap, serta rasa gatal atau iritasi pada area genital (Darmadi, 2020).

Pada kondisi infeksi jamur seperti *Candida albicans*, keputihan biasanya berwarna putih kental seperti susu atau keju, disertai rasa gatal yang hebat

pada daerah vulva dan vagina. Sedangkan pada infeksi bakteri seperti *Gardnerella vaginalis*, keputihan biasanya berwarna keabu-abuan dengan bau amis yang khas. Sementara itu, infeksi oleh *Trichomonas vaginalis* sering menimbulkan keputihan berwarna kuning kehijauan, berbusa, dan berbau tidak sedap (Proverawati & Misaroh, 2020).

Dengan demikian, patofisiologi *fluor albus* berkaitan erat dengan ketidakseimbangan flora normal vagina yang menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme patogen, sehingga menimbulkan proses infeksi dan peradangan pada organ reproduksi wanita yang akhirnya memicu peningkatan produksi cairan vagina.

e. Pencegahan keputihan

1) Pencegahan Keputihan

- a) Selalu cuci daerah kewanitaannya dengan air bersih setelah buang air, jangan hanya menyekanya dengan tissue.
- b) Jaga daerah kewanitaannya tetap kering
- c) Hindari bertukar celana dalam dengan teman atau saudara
- d) Potonglah secara berkala bulu disekitar kemaluan (Sallika, 2016)

2) Penanganan

- a) Menjaga kebersihan alat kelamin

Vagina secara anatomis berada di antara uretra dan anus.

Alat kelamin yang dibersihkan dari belakang ke depan dapat meningkatkan resiko masuknya bakteri ke dalam

vagina. Masuknya kuman ke dalam vagina menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan. Cara cebok yang benar adalah dari depan ke belakang sehingga kuman yang berada di anus tidak dapat masuk ke dalam vagina

b) Menjaga kebersihan pakaian dalam

Pakaian dalam yang tidak disetrika dapat menjadi alat perpindahan kuman dari udara ke dalam alat kelamin. Bakteri, jamur, dan parasit dapat mati dengan pemanasan sehingga menyetrika pakaian dalam dapat menghindarkan infeksi kuman melalui pakaian dalam.

c) Tidak bertukar handuk

Handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur, dan parasit. Handuk yang telah terkontaminasi bakteri, jamur, dan parasit apabila digunakan bisa menyebabkan kuman tersebut menginfeksi pengguna handuk tersebut sehingga gunakan handuk untuk satu orang.

d) Menghindari pemakaian celana ketat

Celana ketat dapat menyebabkan alat kelamin menjadi hangat dan lembab. Alat kelamin yang lembab dapat menyebabkan kolonisasi dari kuman tersebut dapat

meningkatkan infeksi yang bisa memicu keputihan, maka hindari memakai celana ketat terlalu lama.

e) Menghindari cuci vagina

Produk cuci vagina dapat membunuh flora normal dalam vagina. Ekosistem dalam vagina terganggu karena produk pencuci vagina bersifat basa sehingga menyebabkan kuman dapat berkembang dengan baik. Produk cuci vagina yang digunakan harus sesuai dengan pH normal vagina, yaitu 3,8-4,2 dan sesuai dengan petunjuk dokter.

f) Mencuci tangan sebelum mencuci alat kelamin

Tangan dapat menjadi perantara dari kuman penyebab infeksi. Mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin dapat menghindarkan perpindahan kuman yang menyebabkan infeksi

g) Sering mengganti pembalut

Mengganti pembalut minimal 3-4 kali sehari dapat menghindari kelembaban.

h) Mengelola stress

Stress dapat meningkatkan hormone adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sempit menyebabkan aliran estrogen ke vagina

terhambat sehingga dengan menghindari stres dapat mengurangi keputihan (Marhaeni, 2016).

- i) Penggunaan tanaman herbal merupakan salah satu alternatif non-farmakologis dalam mengatasi keputihan. Menurut Hariana (2016), daun sirih hijau merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan dalam menjaga kesehatan organewanitaan.

3. Konsep Pencegahan Keputihan Pada Remaja

Seperti yang telah di paparkan sebelumnya, alat reproduksi remaja putri memiliki banyak fungsi untuk mendukung proses terjadinya reproduksi. Namun jika tidak di jaga dengan seksama, alat reproduksi remaja putri sangat rentan terkena berbagai macam penyakit. Karena itulah remaja putri harus pintar dan rajin menjaga Kesehatan alat reproduksi, sehingga berbagai macam penyakit bisa dicegah. Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut :

- a. Bersihkan vagina dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan Ph dan mampu menjaga keseimbangan Ph Vagina.
- b. Hindari pemakaian bedak pada organewanitaan dengan tujuan agar vagina kering sepanjang hari. Bedak memiliki partikel-partikel halus yang mudah terselip disana-sini dan akhirnya mengundang jamur dan bakteri yang bersarang di tempat
- c. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian

- d. Gunakan celana dalam yang kering, berbahan nilon, dan tidak ketat. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan celana dalam yang bersih dan belum dipakai.
 - e. Ketika haid sering-seringlah mengganti pembalut.
 - f. Gunakan panty liner disaat seperlunya.
4. Konsep Sirih hijau (*Piper betle* L)

a. Defenisi

Sirih (*Piper betle* L.) merupakan tanaman merambat atau menjalar yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia dan lazim digunakan sebagai tanaman obat. Bagian tanaman yang digunakan umumnya adalah daun. Pemanfaatannya selain sebagai bahan antiseptik dan antimikroba juga untuk menghentikan pendarahan, sariawan, obat kumur, obat batuk dan dipercaya dapat mengurangi bau nafas yang tidak sedap (Moeljanto, R.D. 2019)

b. Ciri- ciri Tanaman Daun Sirih

Tanaman daun sirih memiliki morfologi atau ciri-ciri umum sebagai berikut:

- 1) Faktor Daun sirih tumbuh dengan cara merambat ke media di sekitarnya. Jika ia tumbuh berdekatan dengan tanaman lain, maka tanaman daun sirih ini bisa merambat di tanaman tetangganya tersebut, sekalipun di sebelahnya dinding atau tembok.

- 2) Daun sirih dapat merambat sampai dengan ketinggian 15 meter bahkan lebih.
- 3) Batang daun sirih umumnya memiliki warna coklat kehijauan
- 4) Batang berbentuk bulat dan memiliki ruas-ruas. bagian inilah yang merupakan bakal tumbuhnya Akar Daun sirih.
- 5) Daun sirih mempunyai bentuk seperti jantung (semakin meruncing ke ujungnya). cabang daun sirih bersifat tunggal atau satu-satunya, dan ia tumbuh berselang-seling.
- 6) Setiap helai daun sirih memiliki tangkai yang terhubung dengan batang.
- 7) Apabila daun sirih diremas, maka akan mengeluarkan aroma yang khas.
- 8) Panjang daun sirih sekitar 5-8cm , dengan Lebar Daun sekitar 2-5cm.
- 9) Bunga tanaman sirih majemuk berbentuk bulir, memiliki daun pelindung kurang lebih 1 mm dengan bentuk bulat panjang antara bulir betina dengan bulir jantan memiliki perbedaan.
- 10) Bulir betina memiliki panjang antara 1,5-6 cm, pada bagian bulir betina ini terdapat kepala putik yang berjumlah antara 3-5 buah dengan warna putih dan hijau kekuningan.

- 11) Bulir jantan memiliki panjang 1,5-3 cm .pada bulir jantan, terdapat 2 benang sari yang pendek.
- 12) Buah tanaman sirih ini termasuk kedalam buah buni, Yani memiliki dinding dengan dua lapisan. buah berbentuk bulat dengan warna hijau keabu-abuan.
- 13) Akar tanaman sirih termasuk akar tunggang, dengan bentuk bulat serta warna coklat kekuningan.
- 14) Sirih bisa tumbuh subur di daerah tropis dengan ketinggian 300- 1.000m di atas permukaan laut. (Rosdiana, A.,dkk 2014)



Gambar 2.3 Daun Sirih (Piper betle L.)
Sumber : (Wulansari, C.A.2020)

c. Kandungan Daun Sirih

Daun sirih mengandung minyak atsiri di mana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya, seperti *kavikol*, *Cevibetol*, *carvacrol*, *betehlphenol*, *eugenol*, dan *allilpyrocatechol*, selain minyak atsiri tersebut, tanaman daun sirih juga mengandung senyawa karoten,

tiamin, riboflavin asam nikotinat, vitamin C, tanin, gula, pati, asam amino. Sedangkan menurut Atiek Soemiati dan Berna Elya (Departemen farmasi, Fakultas Matematika dan ilmu pengetahuan alam, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia), daun sirih mengandung : minyak atsiri 1-4,2%, air protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, vitamin B vitamin C, yodium, gula, pati.

Sumber lain menyebutkan bahwa daun sirih mengandung zat-zat kimia seperti: 1- 4,2% minyak atsiri; hidroksikavicol; 7,2-16,7%, kavicol; 2,7-6,2%, kavibetol; 0-9,6%, allylpyrokatekol; 2,2-5,6%, karvakol; 26,8-42,5%, eugenol; eugenol metil eter; 4,2- 15,8%, eugenol metil eter; 1,2-2,5%, p-cymene; 2,4-4,8%; cyneole; 3-9,8%; carryophyllene; dan 2,4-15,8%; cadinene, cadinene, estragol, terpenena, seskuiterpena, fenil propane, tannin, diastase, gula, dan pati. (Rosdiana, A., dkk 2016)

d. Manfaat Daun Sirih

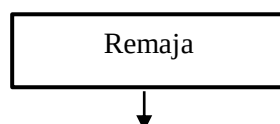
Secara tradisional sejak zaman dahulu kala tanaman nusantara yang juga banyak tumbuh dan ditemukan di India, Sri Lanka, dan Malaysia ini dipakai untuk mengatasi bau badan dan mulut, sariawan, mimisan, gatal-gatal, dan koreng, serta mengobati keputihan pada wanita. Hal ini karena tanaman obat yang sudah dikenal sejak 600 SM ini mengandung antiseptik yang mampu membunuh kuman. kandungan fenol dalam sifat antiseptik nya lima kali lebih efektif dibandingkan dengan fenol biasa.

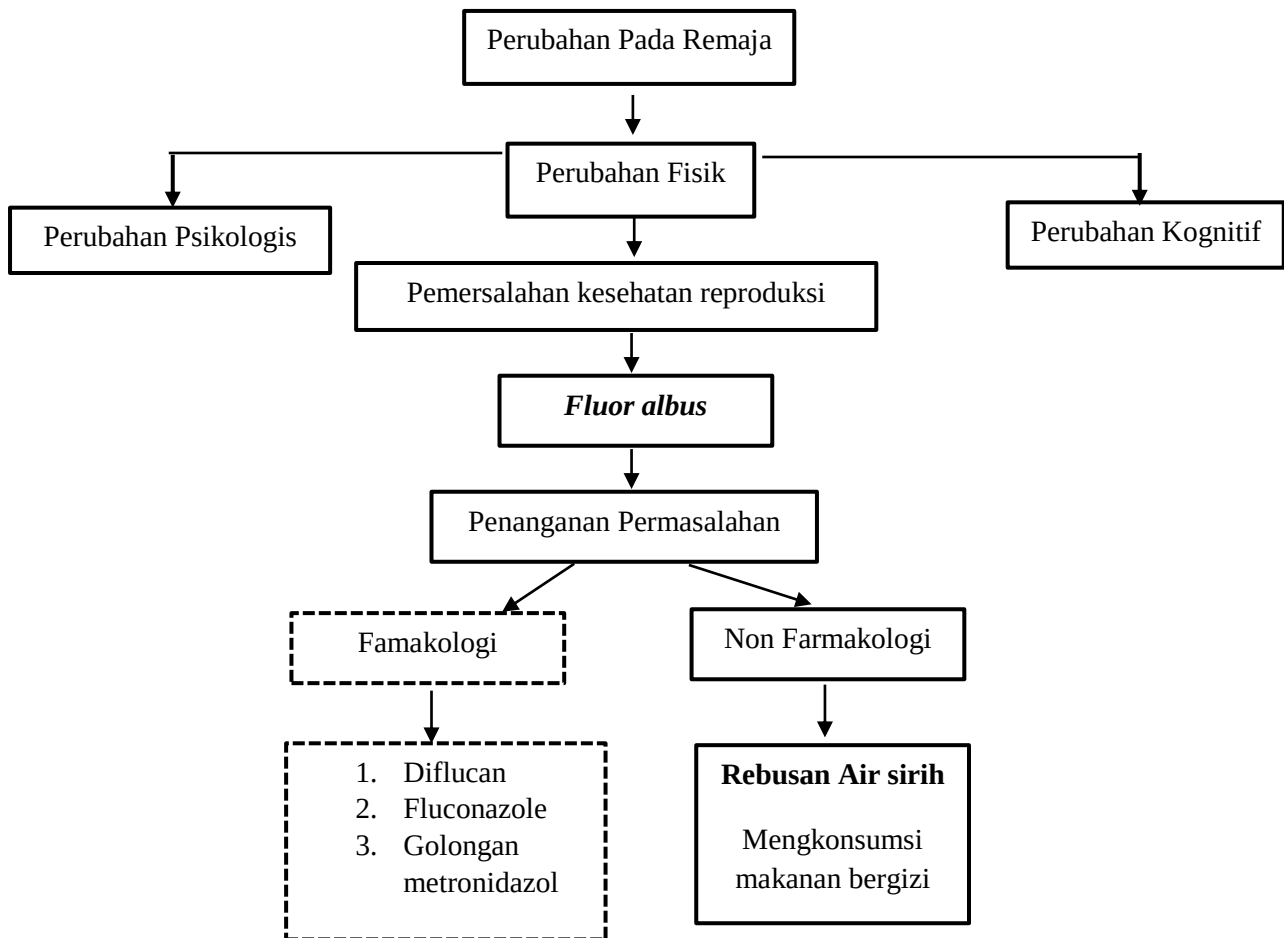
Dalam beberapa buku kuno India dan Yunani seperti dikutip Darwis S.N, disebutkan daun ini memiliki sifat *styptic* (menahan pendarahan), *vulnerary* (menyembuhkan luka kulit), *stomachic* (obat saluran pencernaan), menguatkan gigi, dan membersihkan tenggorokan. juga ikut disebutkan bahwa daun sirih selain memiliki kemampuan antiseptik, juga mempunyai kekuatan sebagai antioksidasi dan fungisida. minyak atsiri dan ekstraknya pun mampu melawan beberapa bakteri gram + dan gram -, bisa jadi di antara kemampuan itulah yang membuat penyakit sariawan tidak mampu bertahan, dijadikan sebagai salah satu bahan obat sariawan, daun sirih dikelompokkan pula sebagai obat saluran pencernaan, sebagai ekspektoran, dan kelompok obat mulut dan gigi pada umumnya, pada pemanfaatannya sebagai kelompok obat mulut dan Gigi, kemungkinan besar merupakan hasil penelitian ilmiah.

Berdasarkan pengalaman empiris masyarakat sejak zaman dahulu kala terutama, dalam pemanfaatannya sebagai obat sakit gigi, peradangan atau pembengkakan gusi, abses rongga mulut, obat luka, akibat pencabutan gigi, atau sebagai penghilang bau mulut dan termasuk sariawan sehingga, di zaman modern ini Banyak pakar kesehatan dan perusahaan mengkomersilkan kandungan daun sirih pada produk pasta gigi dan produk obat kumur.

Daun sirih memiliki efek antibakteri terhadap *streptococcus mutans*, *streptococcus sanguis*, *stretococcus viridans*, *actinomyces*, *staphylococcus aureus*. (Rosdiana, A.,dkk 2016).

B. Kerangka Teori





Gambar 2.4 Kerangka Teori

Sumber : Teori Lawrence Green

Keterangan :



: Variabel yang diteliti

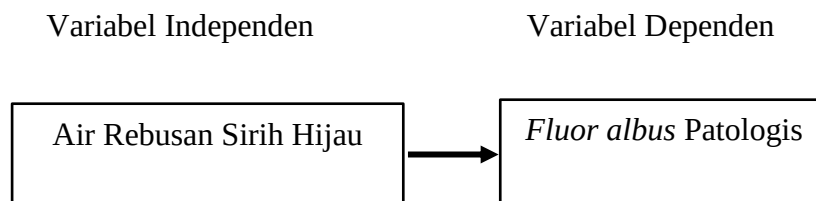


: Variabel yang tidak diteliti

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep atau kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono,2019). Sebagai contoh dalam penelitian ini, penggunaan daun sirih dianggap sebagai variabel bebas karena dapat mempengaruhi keputihan . variabel terikat, di sisi lain adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan hasil dari variabel bebas.

Dalam contoh ini, keputihan menjadi variabel terikat karena dapat sebagai hasil dari penggunaan daun sirih. Dengan tanda panah yang mengindikasikan pengaruh antara keduanya.



Gambar 2.5 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara dari jawaban dari pernyataan atau hasil sementara yang kebenarannya akan di buktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo,2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha: Ada pengaruh air rebusan sirih hijau terhadap *fluor albus* Patologis pada remaja putri di SMPN 2 Kepenuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis pre eksperimental penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh air rebusan sirih hijau terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri. Dengan desain pretest-posttest satu kelompok. Dimana unit subiek menerima perlakuan dan kemudian diukur pada tahap pra-uji dan pasca pengujian. Dalam desain ini unit subjek tersebut dikenal sebagai kelompok eksperimen. Gambaran dari desain penelitian ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Keterangan

- O₁ : Pretest untuk kelompok eksperimen
- X : Treatment atau perlakuan
- O₂ : Posttest untuk kelompok eksperimen

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu atau bagian dari individu atau objek yang dapat diukur. Dalam penelitian ini ada 2 jenis variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel independen (Variabel Bebas)

Variabel independen ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal variabel bebas artinya bebas dalam mempengaruhi variabel lain (Hidayat,2017). Variabel independen pada penelitian ini adalah daun sirih hijau.

2. Variabel Dependen (variabel Terikat)

Variabel dependen ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Hidayat,2017). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Flour albus* pada remaja putri.

C. Defenisi Operasional

Definisi Operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan atau pengukuran karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat,2019).

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala ukur	Hasil
1	Pemberian air Rebusan daun sirih hijau secara oral	Tindakan pemberian air rebusan daun sirih hijau yang diminum oleh responden secara teratur dengan tujuan membantu mengurangi gejala <i>fluor albus</i> patologis. Air rebusan diberikan sesuai dosis dan jadwal yang telah ditentukan selama periode intervensi.	- Lembar observasi/kepatuhan konsumsi - Gelas ukur memastikan dosis	Pemberian air rebusan daun sirih dua kali sehari pada jam 07.00 pagi dan jam 17.00 sesudah makan)	Ordinal	0: tidak diberikan (Tidak patuh) 1: diberikan sesuai prosedur (patuh)

2	<i>Fluor albus</i> patologis	Kondisi keluarnya cairan vagina yang tidak normal yang ditandai dengan perubahan warna, jumlah, konsistensi, bau, serta disertai keluhan seperti gatal atau rasa tidak nyaman pada area genital. Tingkat keparahan dinilai berdasarkan skor gejala yang dialami responden.	Kuesioner <i>Fluor Albus</i> Patologis (10 item pertanyaan) sebelum pemberian dan sesudah pemberian Kuesioner Tidak Pernah = 1 Kadang-kadang = 2 Sering = 3 Selalu = 4	Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban: Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu.	Ordinal	Skor minimum = 10 Skor maksimum = 40 Kategori: 10–17 = Keputihan patologis ringan/berkurang 18–25 = Keputihan patologis sedang 26–40 = Keputihan patologis berat/masih tinggi
---	------------------------------	--	--	--	---------	--

D. Ruang lingkup penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kepenuhan

2. Waktu penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Mei – 24 Mei 2026.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Setiawan, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswi SMPN 2 Kepenuhan berjumlah 57 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki populasi (Hidayat, 2017). Sampel dalam penelitian ini remaja putri yang mengalami keputihan Patologis, berjumlah 15 orang .

3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria(Sulistyaningsih, 2019).

a. Kriteria Inklusi

Adalah kriteria/ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswi SMPN 2 Kepenuhan yang mengalami keputihan Patologis.
- 2) Bersedia untuk tidak menggunakan sabun atau produk tertentu untuk daerah kewanitaan selama penelitian.
- 3) Tidak pernah memiliki Riwayat alergi terhadap daun sirih.
- 4) Bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Ekslusi (kriteria yang tidak layak di teliti)

Adalah ciri -ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Kriteria ekslusi pada penelitian ini adalah :

- 1) Siswi SMPN 2 Kepenuhan yang tidak mengalami keputihan.
- 2) Tidak bersedia untuk tidak menggunakan sabun atau produk tertentu untuk daerah kewanitaan selama penelitian.
- 3) memiliki Riwayat alergi terhadap daun sirih.
- 4) Tidak bersedia menjadi responden

F. Alat Ukur Penelitian

Instrument penelitian ini adalah alat ukur atau alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pada pretest dan digunakan lagi dalam posttest (Notoatmodjo,2020). Instrument dalam penelitian ini adalah SOP untuk mengetahui pengaruh air rebusan sirih hijau terhadap kejadian *fluor albus* dan kuesioner yang berisikan pernyataan dalam bentuk lembar untuk mengetahui keputihan yang dialami oleh remaja putri sebelum dan sesudah di berikan air rebusan daun sirih.

G. Jenis data dan Teknik Pengumpulan data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diambil langsung oleh peneliti kepada responden dengan menggunakan kuesioner, dengan melakukan kunjungan langsung ke SMPN 2 Kepenuhan dan diisi sendiri oleh responden.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan , Langkah awal yaitu pengumpulan data dari seluruh calon responden yang di hendaki, Langkah selanjutnya peneliti meminta persetujuan dari responden, kemudian peneliti akan membagikan lembar kuesioner yang telah disusun peneliti untuk mengetahui nilai keputihan yang dialami responden. Selanjutnya responden akan memberikan air rebusan daun sirih dua kali sehari selama seminggu. Setelah intervensi selesai diberikan, selanjutnya responden kembali memberikan kuesioner oleh peneliti untuk mengetahui nilai keputihan setelah diberikan perlakuan air rebusan daun sirih.

H. Metode Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Kegiatan untuk melakukan 24 pengecekan isian formulir. Tujuannya adalah mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di daftar pertanyaan (Sugiyono, 2019).

2. *Coding*

Coding adalah mengklasifikasikan jawaban dari para responden ke dalam kategori. Kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan (Sugiyono, 2019).

3. *Scoring*

Scoring adalah mengubah data yang bersifat kualitatif kedalam bentuk kuantitatif (skor nilai). Dalam penentuan skor nilai ini digunakan skala likert dengan lima kategori penilaian (Sugiyono, 2019).

4. *Entry Data*

Adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan dalam master tabel atau database komputer kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana (Sugiyono, 2019).

5. *Cleaning*

Cleaning adalah proses menyiapkan data dengan cara menghapus atau memodifikasi data yang salah, tidak relevan, tidak akurat, duplikat, maupun yang tidak terformat (Sugiyono, 2019).

6. *Tabulating*

yaitu memasukkan data kedalam program computer “*software*”. Tabulating (membuat table) Tabulating adalah pekerjaan membuat tabel. Jawaban-jawaban yang salah diberi kode kemudian dimasukkan kedalam table (Sugiyono, 2019).

I. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variable (Notoatmodjo, 2017: 182). Analisa bertujuan untuk melihat hasil perhitungan frekuensi dan persentase dari hasil penelitian yang nantinya akan digunakan dalam pembahasan dan kesimpulan.

2. Analisis Bivariat

Notoatmodjo (2012: 184) menyatakan, Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta perbedaan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih pada remaja putri. Menurut Notoatmodjo (2012), analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah pemberian air rebusan daun sirih, sedangkan variabel dependen adalah kondisi keputihan pada remaja putri.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri. Karena pengukuran dilakukan pada responden yang sama sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test), maka data yang diperoleh merupakan data berpasangan (paired data). Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah uji beda dua pengukuran berpasangan.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data selisih antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas akan menentukan jenis uji statistik yang digunakan pada tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena memiliki tingkat sensitivitas yang baik dalam mendeteksi distribusi data pada sampel kecil.

Apabila hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji Paired Sample t-test. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji alternatif non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test (Hidayat, 2014).

Uji Wilcoxon dilakukan dengan cara membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan berdasarkan peringkat (ranking) dari selisih nilai masing-masing responden. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang signifikan setelah pemberian air rebusan daun sirih hijau. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih hijau.

H_a : Terdapat perbedaan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih hijau.

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih hijau.

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih hijau.

J. Etika Penelitian

Etika kebidanan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian. Mengingat penelitian kebidanan berpengaruh langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan. Etika yang harus diperhatikan antara lain:

a. Informed Comment

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden peneliti dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien.

b. Anonymity

Etika kebidanan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.